

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi beragama berarti menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain tanpa mencampuri dan mengganggu urusan masing-masing agama. Toleransi secara kasar mengacu pada sikap membiarkan perbedaan pendapat dan perbedaan melaksanakan pendapat untuk beberapa lapisan hidup dalam satu komunitas. Untuk menghindari konflik dan memelihara kerukunan beragama, sikap toleransi harus dikembangkan. Konflik antar umat beragama biasanya disebabkan oleh sikap merasa paling benar dengan cara menghapus kebenaran orang lain. Konteks toleransi dalam beragama, Islam sudah memiliki pegangan yang sudah jelas. Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”¹

Ayat tersebut adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah, juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukan konsep asing.

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Mugi Publishing, 2015), h. 42.

Toleransi merupakan bagian integral dari Islam itu sendiri, yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir. Rumusan-rumusan tersebut disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam. Lebih lanjut salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang berada di kabupaten Tana Toraja yakni masyarakat lembang Tokesan dimana terdapat dua agama yang berbeda, yaitu agama Kristen dan agama Islam. Di sana juga terdapat masjid dan gereja yang letaknya tidak berjauhan.

Adanya perbedaan paham yang dalam suatu masalah, seperti agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Banyaknya agama maka sangat rentan sekali apabila tidak dibekali oleh nilai-nilai toleransi yang tinggi.² Toleransi menghendaki adanya kerukunan hidup di antara orang-orang dengan berbagai perspektif, pergaulan yang harmonis antara orang-orang yang jauh dan sikap yang kaku, terutama sikap konfrontatif. Toleransi menjadi salah satu bagian yang penting untuk ditanamkan pada diri manusia, karena mengingat bahwa manusia dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang memiliki keanekaragaman. Jika tidak memiliki sifat toleransi yang kuat, terdapat kemungkinan manusia mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial yang dapat mengakibatkan ketidakharmonisan.

Adanya toleransi maka akan diharapkan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung serta mensukseskan pembangunan dan

²Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional* (Ponorogo: Reativ, 2019), h. 71.

menghilangkan kesenjangan. Hubungan umat antar agama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, kerja sama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.³

Toleransi beragama ada relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis di antaranya adalah menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya.⁴

Berdasarkan observasi awal peneliti maka diperoleh fakta bahwa masyarakat di lembang Tokesan menganut kepercayaan atau agama yang berbeda yaitu agama Kristen dan agama Islam. Perbedaan keyakinan ini berefek pada perbedaan pandangan, perbedaan kebiasaan yang dapat memicu konflik. Seperti, masih adanya tindakan-tindakan rasis yang sering diterima oleh anak-anak yang menganut agama Islam dari beberapa teman-temannya yang non Islam. Contoh tindakannya yaitu sering bertanya mengapa kalau umat Islam beribadah harus nungging-nungging.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai toleransi beragama dengan judul **“Dampak Toleransi Beragama terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

³Rahman Asril Pohan, *Toleransi Inklusif* (Yogyakarta: Kaubata, 2014), h. 20

⁴Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 121

1. Bagaimana gambaran toleransi antar umat beragama di lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimana dampak toleransi beragama terhadap perkembangan pendidikan Islam di lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelittian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui gambaran toleransi antar umat beragama di lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja.
- b. Mengetahui dampak toleransi beragama terhadap perkembangan pendidikan Islam di lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran tentang toleransi antar umat beragama dan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat memberikan pelajaran betapa pentingnya toleransi antar umat beragama.
- 2) Dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana pengaruh toleransi antar umat beragama terhadap perkembangan pendidikan Islam.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**Tabel 1. 1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Toleransi Beragama	Toleransi beragama adalah tindakan saling menghargai antar umat beragama. Tidak peduli agama yang dianut, antar masyarakat harus saling menghargai satu sama lain.
Pendidikan Islam	Pendidikan Islam adalah suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan keterampilan sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian tentang toleransi beragama pernah dilakukan sebelumnya oleh Abdul Ghoni, dengan judul skripsi Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama. Skripsi ini membahas tentang upaya untuk mengetahui sikap toleransi dan implementasinya antar umat beragama di rusunawa, karena penghuni rusunawa cabean terdiri dari beberapa unsur agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sikap toleransi yang ada di rusunawa cabean berjalan dan sudah diterapkan seperti sikap menghormati orang lain, saling membantu antar umat beragama, mengakui hak setiap orang dan saling mengerti, hidup rukun dan damai.⁵ *Perbedaan*: fokus penelitian Abdul Ghoni adalah implementasi sikap toleransi antar umat beragama, sedangkan fokus penelitian saat ini adalah dampak toleransi beragama terhadap perkembangan pendidikan Islam di lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja. *Persamaannya*: tentang toleransi.
2. Penelitian tentang toleransi beragama pernah dilakukan oleh Elfira Rose Ardiansari, dengan judul skripsi Representasi Toleransi dalam Film “*My Name Is Khan*” (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Rizwan Khan). Skripsi ini membahas tentang memahami secara mendalam representasi toleransi

⁵Abdul Ghoni, *Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama*. (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015)

dalam film “*My Name Is Khan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui toleransi beragama di representasikan oleh tokoh Rizwan Khan dalam film *My Name Is Khan*. Dalam film tersebut muncul tanda-tanda toleransi melalui Rizwan Khan, yaitu: Inklusif (bersifat terbuka), saling menghargai, persamaan dan persaudaraan, aktif (dialogis), bijaksana.⁶ *Perbedaannya*: fokus penelitian Elfira Rose Ardiansari adalah Representasi Toleransi Dalam Film “*My Name Is Khan*” (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Rizwan Khan), sedangkan fokus penelitian saat ini adalah Dampak Toleransi Beragama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. *Persamaannya*: tentang toleransi.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut terletak pada objek kajiannya, karena penulis mengkhususkan dan memberikan batasan masalah pembahasan pada Dampak Toleransi Beragama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja.

⁶Elfira Rose Ardiansari, *Toleransi Dalam Film My Name Is Khan*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

B. Kajian Teori

1. Pandangan Islam Tentang Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan suatu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.⁷

Menurut M. Nur Ghufron, toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.⁸

Menurut Casram toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang

⁷Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), h. 5

⁸M. Nur Ghufron. “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah 1*, (2016), vol. 4: 144

dianut dan diyakininya.⁹ Menurut Kholidia toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan atau agama yang berbeda.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi antar umat beragama mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Dalam perspektif Al-Qur'an juga telah ditegaskan secara jelas bahwa tidak ada paksaan dan rasa terpaksa dalam memeluk suatu agama. Justru Al-Qur'an memerintahkan kepada seluruh umat di dunia untuk saling bersaudara dan saling menghargai, baik kepada sesama muslim maupun masyarakat non-muslim. Hal ini termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁹Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan* 1 (Juli 2016), h. 188

¹⁰Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”, *Fikrah* 2, (2016), h. 296

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”

Maksud ayat yang bermakna tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama adalah Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian melalui agama-Nya yang dinamai Islam, yang berarti damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa yang menganut agama tersebut menjadi tidak damai. Oleh sebab itu, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, dalam hal ini adalah Islam. Ayat tersebut juga diperkuat dengan surah Al-Kafirun ayat 1-6, tentang adanya toleransi dan kebebasan dalam memeluk kepercayaan yang dianggapnya paling benar, namun tidak ada toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ۶

Terjemahnya :

“Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menyembah menjadi penyembah apa yang aku sembah, bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa tidak mungkin antara keyakinan agama Islam (kepercayaan Nabi Muhammad) dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah dapat bertemu dan disatukan. Tidak ada sikap toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan antara keyakinan Nabi dengan kaum kafir. Namun diakhir ayat ditegaskan tentang tata cara pertemuan/ pergaulan dalam

kehidupan bermasyarakat yang plural antara mereka yakni, bahwa bagi kamu (kaum kafir) secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhku (Nabi) sedikitpun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun semestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya. Dan kamu tidak akan disentuh sedikitpun olehnya. Menurut Quraish Shihab, ayat ke-6 surah Al-Kafirun juga menerangkan adanya pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.¹¹

Pengaturan konstitusional toleransi beragama di Indonesia juga dimuat langsung dalam konstitusi/ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E UUD 1945 bahwa (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali; (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya; (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.¹²

¹¹*Jurnal An-Nida*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015

¹²Nurfaika Ishak, "Pengaturan Konstitusional Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia", (*Jurnal Dinamika Sosial Budaya* Vol. 25, No. 1, Maret 2023), h. 22-23

b. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan hak memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama disini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dan tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan, dan kebebasan.¹³

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui negara maupun belum diakui negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar

¹³Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 22

senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan di dasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau melaksanakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

3) *Aggre in Disagreement* (Setuju di dalam Perbedaan)

Menurut Mukti Ali, prinsip tentang perbedaan yaitu perdamaian dan tidak ada permusuhan antar pemeluk agama lain, karena sebuah perbedaan pasti ada pada dunia ini dan sebuah perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.¹⁴

2. Etika Kehidupan Antar Umat Beragama

Sesuai realitas ke-Indonesiaan, baik konstitusional maupun kultural kehidupan bangsa Indonesia, maka pluralisme religius kultural mutlak harus diterima, guna mendinamismekan iklim kebersamaan dalam kehidupan kebhinekaan agama yang dianut umat masing-masing menuju suasana hidup berdampingan (rukun), perlu diinfestasikan upaya moderasi pemahaman umat terhadap ajaran agamanya masing-masing dan pengembangan sikap toleransi (*al-tasamuh al diniy*).¹⁵

Kerukunan antar umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi.

¹⁴Rhifky Arfiansyah, dkk. “*Toleransi Antar Umat Agama di Masyarakat Desa Jarak*”, (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2, 2022), h. 162-166

¹⁵W. A Gerungan, *Prasangka Sosial* (Bandung: PT Rafika Aditama: 2010), h. 181

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Secara hakiki, tidak ada satu agama di dunia ini yang lahir untuk bermusuhan, menghina, mengejek, menjelek-jelekan agama lain, atau menganggap orang lain domba-domba sesat. Toleransi keagamaan yang dimaksud berintikan pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.
- 2) Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut.
- 3) Memperlihatkan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan (*ukhuwwah basyariy*).
- 4) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.¹⁶

Demikian bingkai etika interaksi kehidupan umat beragama menurut perspektif Islam, yang tentunya dalam terapan setiap kasus keagamaan perlu pencermatan dengan skala pertimbangan konteks ke Indonesiaan. Berdasarkan beberapa defenisi sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pangakuan hak-hak asasi manusia. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan

¹⁶Hasjim Abbas, *Etika Kehidupan Umat Beragama di Indonesia* (Perspektif Islam)

dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.¹⁷

Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tertentu. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi ini cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁸

Sebagai bangsa yang mempunyai multi agama, keanekaragaman perilaku dan adat istiadat membuat masyarakat Indonesia mempunyai watak yang dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Tetapi karena bangsa Indonesia menyadari nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila beserta penjabarannya dalam UUD 1945, maka perbedaan agama bukanlah satu hal yang dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya setiap agama menginginkan hal yang sama yaitu kedamaian dalam hidup pada suatu negara dan kebebasan dalam menganut serta menjalankan peribadatan dalam agamanya masing-masing.

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan negeri Indonesia yang menyatakan keanekaragaman orang, sosial, budaya, agama dan nilai-nilai yang

¹⁷Hasjim Abbas, *Etika Kehidupan Agama di Indonesia* (Perspektif Islam)

¹⁸Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

semboyannya harus dihindari. Konflik dapat menimbulkan huru-hara dan kehancuran di muka bumi ini. Toleransi datang sebagai obat penghilang konflik. Toleransi antar umat beragama menjadi salah satu ciri utama negara Indonesia, di samping prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, dan gotong royong. Kita menyadari bahwa masalah kerukunan umat beragama bukanlah barang jadi begitu saja, melainkan suasana yang terbentuk melalui rekayasa dalam proses waktu yang Panjang mengikuti irama dan gerak perubahan masyarakat. Masalah kerukunan juga bukan merupakan sesuatu yang permanen sifatnya, melainkan sesuatu yang terkait dengan suasana batin manusia dari umat beragama itu sendiri. Suasana kerukunan umat beragama yang sudah terbentuk umpamanya dapat saja berubah kepada keadaan sebaliknya apabila terjadi gangguan.

Untuk itu, di dalam upaya menjaga kemantapan stabilitas kerukunan umat beragama, penting adanya dialog antar umat beragama dalam arti seluas-luasnya agar tetap terpelihara suasana kerukunan yang mantap. Dialog dalam arti luas tidak saja dilakukan untuk meredam peristiwa kerusuhan yang ditimbulkan oleh masalah SARA dan lainnya, tetapi berkaitan dengan pengalihan dan permusuhan konsep-konsepnya dilakukan oleh para ahli berbagai disiplin ilmu maupun para agamawan tentang kerukunan berdasarkan ajaran-ajaran agamanya.¹⁹

Tetapi akhir-akhir ini, banyak yang menyatakan bahwa toleransi antar umat beragama di Indonesia semakin menurun. Adanya kasus-kasus seperti larangan mendirikan gereja di daerah tertentu, kasus-kasus intoleran umat Islam terhadap pemeluk agama lain, berbagai tindakan forum pembela Islam (FPI) yang

¹⁹Abdul Munawir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, Ramadhani, Solo, 1989, h. 50-51

sering meresahkan masyarakat karena caranya cenderung kearah kekerasan. Bahkan gangguan pun datang tak hanya dari dalam, terakhir ini ada satu gerakan Save Maryam yang mengklaim adanya kristenisasi tersebut.²⁰ Disebutkan bahwa dua juta muslim pindah ke Kristen setiap tahunnya, yang mana data tersebut tidak valid.

Adanya peristiwa-peristiwa dan isu tersebut justru membuat citra Islam menjadi buruk dimata agama lain, seakan-akan mereka merasa mayoritas maka bertindak seenaknya. Memang wajar setiap pemeluk agama memiliki ego terhadap agamanya sendiri, tapi tentunya ada batasan. Terlebih jika ingin hidup berdampingan dengan damai maka toleransi itu menjadi hal yang sangat penting.²¹ Untuk itu menjadi tugas kita semua dalam mengupayakan secara jujur ikhlas, semua pihak umat beragama untuk mendorong terlaksananya praktek-praktek sosial dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kerukunan yang hakiki umat beragama, sehingga dapat terwujud suatu masyarakat yang harmonis Bersatu dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan rongrongan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dimana pihak itu tidak ingin melihat kerukunan terjadi pada tempat tertentu atau untuk kepentingan pribadi atau kelompok saja. Seperti di banyak negara pada umumnya, sebuah negara dengan bermacam-macam agama pada umumnya akan menghadapi masalah-masalah yang disebabkan oleh perbedaan agama.

Bicara mengenai toleransi antar umat beragama memang tidak ada habisnya, dimana masih ada perbedaan, maka disitu toleransi pasti dibutuhkan.

²⁰M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher(ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Yayasan Paramadina, (Jakarta, 1996), h. 169

²¹Abdul Munawir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, Ramadhani, Solo, 1989, h. 50-51

Bicara mengenai Indonesia, toleransi bahkan tidak hanya diperlukan dalam kehidupan antar umat beragama, tapi lebih penting lagi antara suku dan etnis. Indonesia sebagai negara dengan beraneka ragam suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama sangat memerlukan rasa toleransi dan tenggang rasa tersebut untuk mewujudkan kehidupan yang nyaman dan aman bagi warga negaranya. Selam ini, Indonesia disebut-sebut cukup berhasil mewujudkan kehidupan tersebut, paling tidak hal ini cukup dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan Pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup.

Secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, antara lain: Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat

Hidayat mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat”.²² Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Menurut Muhammad SA Ibrahimy sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²³ Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Berdasarkan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga

²²Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), h. 82

²³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34

terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.²⁴

- 1) Defenisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan Islam, antara lain:
Pendidikan merupakan proses bantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan amal saleh.
- 2) Sebagai model maka Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* yang dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia.
- 3) Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk, potensi negatif seperti lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah dan ruh Allah ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaannya. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensinya yang jelek.

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 sebagaimana yang dikutip oleh Arifin didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁵ Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

²⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 26

²⁵H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 13-14

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang lebih positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program iqra' (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/ sumber pendidikan Islam. Dasar pendidikan agama Islam dibagi menjadi dua, antara lain:

1) Dasar Ideal

- a) Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman bagi manusia.²⁶

²⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 41

- b) Sunnah (hadits) merupakan jalan atau acuan yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam.
- c) Alam semesta dalam pandangan al-Qur'an, tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Semua terjadi dengan hitungan, baik dengan hukum alam yang telah dikenal manusia maupun yang belum. Bagi kaum muslimin yang beriman, tidak ada bedanya apakah al-Qur'an diciptakan dengan hitungan atau tidak. Mereka tetap percaya bahwa kitab yang mulia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta yang mendidik dan memelihara manusia.
- d) Ijtihad. Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan menetapkan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar. Hal ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

2) Dasar Operasional

Menurut Bukhari Umar, dasar pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut.²⁷

- a) Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data

²⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010),h. 46

input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

- b) Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- c) Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Dikarenakan pendidikan dianggap sebagai suatu yang luhur maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat.
- d) Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sedangkan dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

- e) Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.
- f) Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.
- g) Dasar religious adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah. Sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

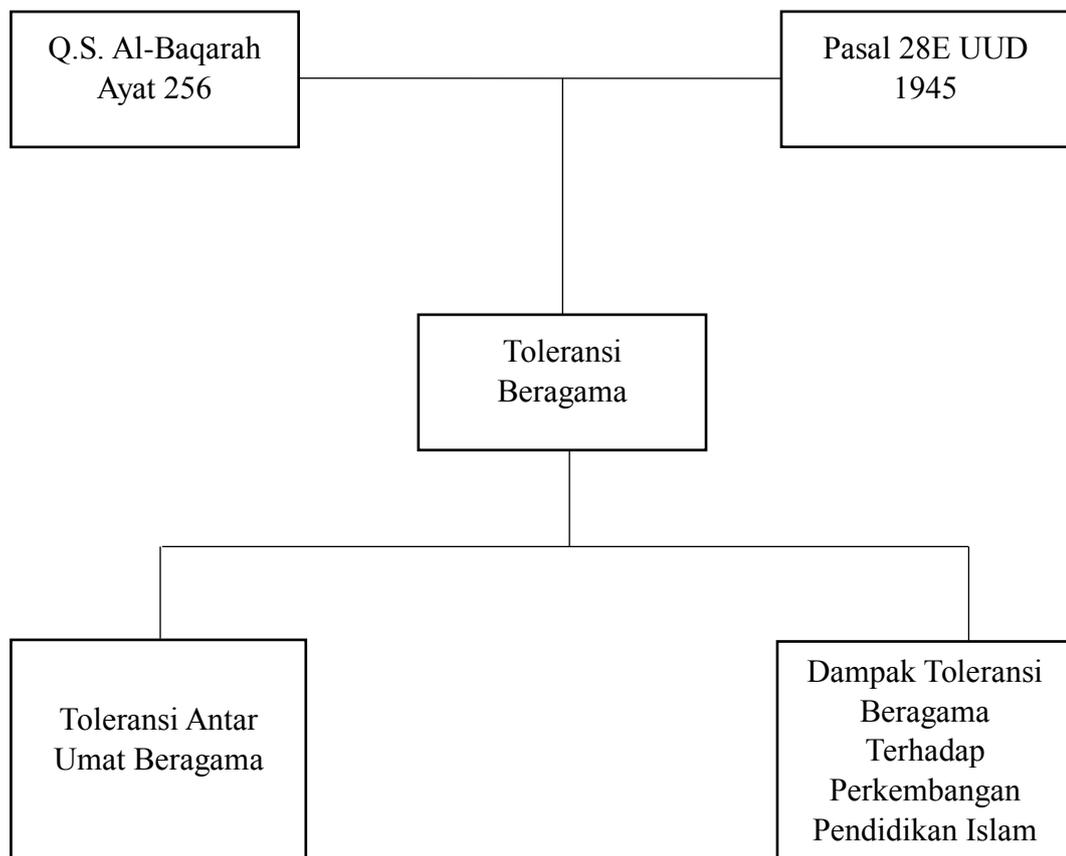
Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktivitas yang bermuara ke-Islaman. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah.

C. Kerangka Pikir

Setiap penelitian memiliki kerangka pikir yang bertujuan sebagai alur yang secara langsung mengarahkan pembaca ke fokus penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan. Kerangka

pikir ini yang akan menjadi dasar atau acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

Kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar. 1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan didefinisikan sebagai metode kualitatif pengumpulan data yang bertujuan untuk mengamati, berinteraksi dan memahami manusia selama berada di lingkungan alam. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi ilmiah.²⁸

Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, penyajian data-data dalam bentuk narasi, gambar ataupun dokumentasi dan tidak menekankan angka-angka, serta melakukan analisis data. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti tetapi lebih menekankan pada analisis data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.²⁹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu.³⁰ Moleong berpendapat mengenai karakteristik penelitian kualitatif memiliki sifat alamiah, manusia

²⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25

²⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), h. 11-12

³⁰H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 79

sebagai instrument utamanya, penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data-datanya, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan.³¹

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai upaya untuk mengetahui berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam metode ini.

C. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.³²

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertanyaan.³³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah perwakilan tokoh agama dan perwakilan tokoh masyarakat.
2. Sumber data sekunder atau data pendukung, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁴ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil

³¹Rika Apriani, *Fenomena Toxic Parent Pada Kalangan Remaja* (Studi Kasus Pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Lega Kota Bandung), h. 37

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157

³³Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), h. 39

³⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187

dokumentasi dan berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, majalah serta segala sesuatu yang membantu dalam proses penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam langkah pengumpulan informasi di lapangan.³⁵ Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data dan menafsirkan data untuk membuat kesimpulan atas data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa lembaran observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan menggunakan panca indra penglihatan sebagai alat bantu utama dalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam.
2. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari responden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kuantitatif.
3. Pedoman dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi

³⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 75

tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.³⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁷ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.³⁸

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.³⁹

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung. Defenisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 148

³⁷Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, h. 224

³⁸H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 81

³⁹Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. I; (Mataram: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 122

adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantara alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian slide dan rangkaian photo.⁴⁰ Pada penelitian ini, dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.⁴¹

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
- b) Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi dilakukan dengan dialog bebas

⁴⁰Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I; (Banjarmasin: CV. Antasari Press, 2011), h. 80

⁴¹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 75

dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴² Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.⁴³

F. Teknik Analisis Data

Menurut Muhajir dan Tohirin mengungkapkan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun catatan temuan penelitian dari hasil pengamatan dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji.⁴⁴ Matthew dan Huberman mengatakan bahwa terdapat 3 proses dalam analisis data kualitatif, diantaranya adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit.

⁴²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 75

⁴³Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 85

⁴⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 141

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan antara hubungan kategori, flowchart, dan sejenisnya. Akan tetapi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, dan setelah di teliti menjadi jelas, berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis dan Gambaran Umum

Tokesan merupakan salah satu lembang yang terletak di kecamatan Sangalla Selatan, kabupaten Tana Toraja, provinsi Sulawesi Selatan. Dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sangalla, sebelah Timur berbatasan dengan Raru Sibunuan, sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Rantealang, dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Mengkendek. Lembang Tokesan mempunyai kode pos 91882. Jumlah penduduk lembang Tokesan berdasarkan profil Desa tahun 2023 sebanyak 2147 jiwa. Yang terdiri dari 973 laki-laki dan 1174 perempuan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk di Lembang Tokesan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	973
2	Perempuan	1174
Total		2147

Sumber Data/ Source: Data Kantor Lembang Tokesan, 2023

Masyarakat muslim di lembang Tokesan merupakan minoritas jika dibandingkan dengan jumlah Masyarakat non-muslim. Sebagian besar penduduk menganut agama Kristen dengan perbandingan presentase agama Kristen 90% sedangkan agama Islam hanya 7%. Wilayah ini disebut juga wilayah mayoritas

Non-Muslim. Di lembang Tokesan sendiri jumlah penduduk yang beragama Islam berkisar 143 jiwa.

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di lembang Tokesan dirincikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana lembang Tokesan

No	Jenis Sarana & Prasarana	Jumlah
1	Prasarana Umum	
	1. Jalan Desa	24
	2. Kios	16
2	Prasarana Pendidikan	
	1. TK	2
	2. SD	2
3	Prasarana Ibadah	
	1. Masjid	1
	2. Gereja	13
4	Prasarana Kesehatan	
	1. Posyandu	4
	2. Polindes	1

Sumber Data/ Source : Data Kantor Lembang Tokesan, 2023

2. Mata Pencaharian

Lembang Tokesan merupakan lembang pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya dirincikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Mata Pencaharian Masyarakat Lembang Tokesan

PNS	Petani	Peternak	Buruh/Tukang	Pedagang	Honorar
26 orang	347 orang	20 orang	40 orang	12 orang	20 orang

Sumber Data/ Source: Data Kantor Lembang Tokesan, 2023

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa profesi yang paling banyak dilakoni masyarakat lembang Tokesan adalah petani dengan jumlah 347 orang, dan profesi yang paling sedikit adalah pedagang dengan jumlah 12 orang.

3. Agama Masyarakat Lembang Tokesan

Pada umumnya penduduk lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan mayoritas beragama Kristen, selebihnya itu beragama Islam.

Tabel 4. 4 Agama Masyarakat Lembang Tokesan

No	Agama	Jumlah
1	Kristen	1.991 orang
2	Islam	156 orang

Sumber Data/ Source: Data Kantor Lembang Tokesan, 2023

4. Struktur Organisasi Lembang Tokesan

Tabel 4. 5 Struktur Organisasi Lembang Tokesan

No.	Nama	Jabatan
1	Irwanto Pasambe	Kepala Lembang
2	Enos Todingbunga'	Sekretaris Lembang
3	Marleni Bara'tau	KASI Kemasyarakatan
4	Benyamin Turun Tandea'	KASI Pelayanan
5	Tresia Astuti	KASI Pemerintahan
6	Nasti Tandisau'	KAUR Umum
7	Desri La'bi Langi	KAUR Keuangan
8	Lestari	KAUR Perencanaan dan Pelaporan
9	Dely Mensiel	Operator

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Toleransi Antar Umat Beragama di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja

Berbeda dengan di wilayah lain yang ada di kabupaten Tana Toraja, lembang Tokesan memiliki keunikan lain yang jarang di temui, yakni terdapat 1 masjid dalam satu desa ini. Meskipun umat Kristen lebih banyak tetapi sangat menghormati umat Islam, misalnya ketika orang Islam dalam kesusahan umat Kristen langsung membantu tanpa melihat keyakinannya. Menurut Imam masjid Baiturrahman Lempangan bahwa:

“Lembang Tokesan memang memiliki masjid hanya 1 tetapi selama ini tidak pernah ada keributan diantara para pemeluk agama masing-masing”.⁴⁵

Seiring dengan semakin terbukanya informasi dan komunikasi yang semakin baik antar sesama umat beragama, lebih-lebih semakin meningkatnya kesadaran akan kebutuhan dasar beragama serta Hak Asasi Manusia, hal tersebut tidak tampak lagi. Sekalipun berada dalam meyakini agamanya, masyarakat selalu merayakan hari raya agama dengan cara bersilaturahmi ke rumah masyarakat sekalipun berbeda agama, tidak menimbulkan persoalan bagi masyarakat lembang Tokesan pada umumnya. Masyarakat hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi dengan saling menghargai satu sama lain. Sekalipun tidak paham dalam agama orang lain, begitu pula pada umat Kristen dalam merayakan hari raya Natal, umat Kristen memanggil para tetangga yang ada disekitarnya untuk berkunjung ke rumahnya meskipun bukan sesama umatnya.

⁴⁵ Abdul, (47) Imam Masjid Baiturrahman Lempangan, Wawancara 03 Maret 2024

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif maka peneliti menggali informasi dari beberapa tokoh masyarakat tentang definisi toleransi.

Salah satunya menurut Imam Masjid Baiturrahman Ia berpendapat bahwa:

“Sikap toleransi yang ada di lembang Tokesan adalah bentuk sikap persatuan dan kesatuan yang tumbuh berdasarkan kesadaran masyarakat untuk hidup berdampingan dan menciptakan rasa aman. Hal ini dapat kita saksikan dilikungan Masyarakat lembang Tokesan ini sendiri, dimana Masyarakat hidup rukun meski berbeda keyakinan”.⁴⁶

Defenisi lainnya diberikan oleh salah satu perwakilan tokoh masyarakat non muslim yang mengatakan bahwa:

“Sikap toleransi sangat dibutuhkan di daerah multikultural agar Masyarakat lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan daripada sikap ingin menang sendiri. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat lebih mengedepankan nilai toleransi daripada kepentingan diri sendiri”.⁴⁷

Defenisi lainnya juga diberikan oleh salah satu penyuluh agama kecamatan Sangalla yang mengatakan bahwa:

“Dalam kehidupan sehari-hari di era modern seperti ini, nilai serta sikap toleransi sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Mengingat bahwa Indonesia merupakan suatu negara dengan keragaman budaya, suku bangsa, agama dan bahasa daerah, maka menanamkan sikap toleransi merupakan suatu hal yang sangat penting”.⁴⁸

Selain itu, toleransi di lembang Tokesan yang masih terjaga dengan baik pada hakikatnya dilindungi oleh konstitusi yaitu di dalam pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945: *“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara*

⁴⁶ Abdul, (47) Imam Masjid, Wawancara, 03 Maret 2024

⁴⁷ Enos, (43) Sekretaris Kantor Lembang Tokesan, Wawancara, 04 Maret 2024

⁴⁸ Marwiah, (44) Penyuluh Agama, Wawancara, 03 Maret 2024

dan meninggalkannya, serta hendak kembali". Begitu pula dengan pasal 28E ayat 2 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 juga menyatakan bahwa: "*Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan*".

Hubungan masyarakat di lembang Tokesan walaupun kehidupan berbeda agama tetapi kehidupannya rukun dan damai saling menghargai satu sama lain. Observasi yang dilakukan peneliti menemukan fakta bahwa apabila ada umat Kristen yang mendapatkan musibah seperti meninggal dunia, maka umat Islam berkunjung kerumahnya. Tetapi belum pernah memberikan fasilitas berupa apapun, apalagi ikut membantu dalam pengurusan pemakaman. Begitupun sebaliknya, jika yang meninggal itu umat Islam, maka umat non Muslim juga hadir. Banyaknya penduduk yang beragama diluar Muslim tidak pernah menimbulkan persoalan bagi masyarakat lembang Tokesan sampai saat ini. Masyarakat hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi. Tiap kali ada perayaan hari-hari besar Islam, warga Kristiani mendukung dan ikut berpartisipasi serta terlibat membantu menyukseskannya, seperti membantu membersihkan lingkungan sekitar, demikian pula sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga Kristen di lembang Tokesan bahwa:

"Pada saat Lebaran dan Maulid, umat Kristen tetap mendukung dan berpartisipasi seperti ikut serta dalam kegiatan pembersihan lingkungan sekitar, seperti apa yang dilakukan umat Islam".⁴⁹

Hasil observasi lainnya yang dilakukan oleh peneliti mengklasifikasikan terdapat beberapa bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama di lembang Tokesan yang meliputi:

⁴⁹Enos, (43) *Sekretaris Kantor Lembang Tokesan*, Wawancara 04 Maret 2024

Hasil observasi lainnya yang dilakukan oleh peneliti mengklasifikasikan terdapat beberapa bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama di lembang Tokesan yang meliputi:

a. Kerjasama dalam kegiatan keagamaan

Kita semua umat berbeda agama harus membedakan mana urusan agama dan mana urusan sosial. Masalah agama, masing-masing saja, dan masalah sosial bisa dikerjasamakan. Hal ini sesuai dalilnya: “lakum diinukum waliyadain”. Artinya: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Maksudnya adalah bagi pemeluk Islam menjalankan agama Islamnya, sedangkan bagi non Muslim menjalankan agamanya sendiri, jangan di campur adukkan tapi dikerjakan masing-masing. Masyarakat di lembang Tokesan memang bisa hidup rukun dan saling menghargai atas dasar tidak saling mengganggu dalam masalah ibadah. Contoh ketika umat Islam sedang melakukan kegiatan keagamaan, maka umat non Muslim menghargai umat Islam dengan tidak membunyikan suara musik ataupun sebagainya yang mengganggu kegiatan keagamaan orang Muslim, agar terlaksana dengan lancar kegiatan keagamaan orang Muslim. Begitu pula dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti hari raya paskah umat Kristiani menjalankan dengan suka cita karena umat Islam senantiasa menjaga dan menghormati jalannya perayaan tersebut dengan tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mengganggu perayaan tersebut seperti: tidak membunyikan musik.

b. Kerjasama dalam kegiatan sosial

Manusia ditakdirkan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia, sebagai makhluk sosial manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Dengan adanya saling menghargai antara umat beragama, interaksi sosial, masyarakat lembang Tokesan bekerja sama dalam hal seperti: kerja bakti membersihkan jalan antara rukun tetangga, dan ikut serta dalam mendirikan tenda untuk pesta rambu tuka' (pesta pernikahan) dan pesta rambu solo' (pesta kematian), meskipun yang menikah atau meninggal tersebut berbeda agama karena demi terciptanya masyarakat yang hidup harmonis dibutuhkan sebuah kesadaran akan pentingnya hidup bersama dan didasari dengan nilai-nilai toleransi.

c. Kerjasama dalam kegiatan ekonomi

Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya, manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam mewujudkan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan saling membutuhkan antar masyarakat non Muslim dan Muslim di lembang Tokesan terjadi pada bidang ekonomi, dimana hubungan yang saling bergantung ini dapat mengikat dalam kebersamaan. Dalam hal ini kedua pihak saling membutuhkan dan akan mengalami kesulitan jika ditinggalkan atau tidak mendapatkan bantuan

dari pihak yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu warga lembang Tokesan bahwa:

“Masyarakat di lembang Tokesan sudah terbiasa sekali bertemu dan berbicara dengan orang yang tidak seagama. Misalnya, orang Islam berbicara dan bertemu dengan orang Nasrani dalam melakukan transaksi jual beli. Walaupun kita berbeda keyakinan dalam setiap lingkungan, terutama dalam beragama tidak menjadi penghalang bagi kita untuk saling membantu dalam kebutuhan baik material maupun spiritual”.⁵⁰

Meskipun masyarakat di lembang Tokesan berbeda dalam keyakinan, masyarakat tetap saling menghargai dan saling membantu terutama dalam kegiatan tertentu. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita harus hidup dalam ajaran agama lain. Namun toleransi dalam beragama yang dimaksudkan disini adalah menghormati agama lain. Dalam bertoleransi janganlah berlebih-lebihan sehingga sikap dan tingkah laku mengganggu hak-hak dan kepentingan orang lain. Lebih baik toleransi itu kita terapkan dengan sewajarnya, jangan sampai toleransi itu menyinggung perasaan orang lain. Toleransi juga jangan sampai merugikan kita, contohnya ibadah dan pekerjaan kita. Masyarakat lembang Tokesan dapat hidup rukun dan damai, saling menghargai antar sesama umat beragama, hal ini dilakukan atas dasar kemanusiaan, bahwa sebagai bangsa Indonesia dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk dapat hidup saling rukun dan berbuat baik kepada siapapun. Begitupun dalam beragama harus saling menghargai antar umat beragama sekalipun tidak ada paksaan dari kebudayaan untuk memasuki agama yang dianutnya.

⁵⁰ Liwan, (50) Petani, Wawancara, 03 Maret 2024

2. Dampak Toleransi Beragama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja

Saat ini ramai dibicarakan di tengah masyarakat tentang betapa pentingnya toleransi dalam beragama. Islam telah memberi pedoman sedemikian jelas, bahwa agama tidak boleh dipaksakan. Disebutkan pula di dalam Al-Qur'an bahwa semua orang dipersilahkan memilih agama sebagaimana yang diyakininya masing-masing. "Lakum diinukum wa liya diin" artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku". Dalam beragama, jika seseorang memaksakan tidak boleh, maka apalagi juga mengganggu, tentu tidak dibenarkan. Dipersilahkan seseorang memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak akan terjadi masalah. Umat Islam beribadah ke masjid, umat Kristen ke gereja dan begitu pula lainnya.

Agama juga menganjurkan agar umatnya menjadi yang terbaik, yaitu saling menghargai, mengasihi, mengenal, memahami, dan bahkan juga saling bertolong menolong di dalam kebaikan. Umpama semua umat beragama, apapun agamanya mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana ajaran agamanya, maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama atau keyakinan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Toleransi beragama memang sangat banyak pengaruhnya atau dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam. Adapun dampak positif atau pengaruh positif toleransi beragama di lembang Tokesan menurut Imam masjid Baiturrahman Lempangan bahwa:

“Salah satu dampak positif toleransi beragama di lembang Tokesan ini adalah dapat memperkuat tali persatuan dan mempererat silaturahmi melalui kegiatan gotong royong dan kegiatan kebersamaan lainnya. Seperti gotong royong membersihkan jalan. Dan juga dapat memperkuat lembaga Pendidikan Islam di lembang Tokesan seperti TPA”.⁵¹

Dampak toleransi beragama di lembang Tokesan juga diungkapkan oleh salah satu penyuluh agama kecamatan Sangalla bahwa:

“Salah satu pengaruh positif dari toleransi beragama di lembang Tokesan yakni dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Karena memang salah satu tujuan dari toleransi beragama adalah dapat meningkatkan keimanan seseorang, dengan kesadaran dan kenyataan bahwa ada agama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia tersebut menerapkan ajaran agamanya masing-masing”.⁵²

Dampak atau pengaruh positif lainnya juga diungkapkan oleh salah satu warga lembang Tokesan bahwa:

“Salah satu dampak atau pengaruh positif dari toleransi beragama di lembang Tokesan ini yang sudah jelas terlihat adalah terwujudnya kerukunan umat beragama”.⁵³

Hal tersebut juga sejalan dengan teori Husin Said Agil Al-Munawar bahwa: “Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab dan menyalahkan orang lain”. Kerukunan umat beragama juga didefinisikan sebagai keadaan sesama umat beragama yang dilandasi sikap toleransi, sikap saling pengertian, saling menghormati dan menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan

⁵¹ Abdul, (47) Imam Masjid, Wawancara, 03 Maret 2024

⁵² Marwiah, (44) Penyuluh Agama, Wawancara, 03 Maret 2024

⁵³ Rubang, (49) Petani, Wawancara, 03 Maret 2024

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap rukun dan damai dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial atau pertentangan yang dapat memecah belah kesatuan (integritas) masyarakat dalam berbangsa dan bernegara, serta adanya kerja sama yang baik dan rapi dalam pencapaian suatu tujuan bersama yang demikian dikenal dengan istilah interaksi sosial.

Namun toleransi antar umat beragama di lembang Tokesan juga tidak luput dari dampak negatif. Berdasarkan hasil observasi penulis ditemukan fakta bahwa salah satu dampak negatifnya adalah munculnya sikap fanatisme yang berlebihan dan itu cenderung kebanyakan dari anak-anak. Sikap fanatisme tersebut mengacu pada keyakinan yang terlalu kuat atau berlebihan terhadap keyakinan pribadi dan menganggap keyakinan orang lain tidak benar. Anak-anak yang memiliki sifat fanatisme ini cenderung sulit menerima perbedaan, kritik dan tindakan yang berseberangan dengannya. Anak-anak yang memiliki sifat fanatik ini cenderung menolak menerima pendapat atau pandangan yang berbeda.

C. Pembahasan

1. Gambaran Toleransi Antar Umat Beragama di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan masyarakat di lembang Tokesan meskipun kehidupan berbeda agama tetapi kehidupannya begitu rukun, damai dan saling menghargai antar satu sama lain.

Pada hasil penelitian pula dijabarkan bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama di lembang Tokesan sebagaimana hasil observasi penulis, yang meliputi: kerjasama dalam kegiatan keagamaan, contohnya ketika umat Islam

sedang melakukan kegiatan keagamaan, maka umat non muslim menghargai umat Islam dengan tidak membunyikan suara musik ataupun sebagainya yang dapat mengganggu kegiatan keagamaan orang muslim. Begitu pula dalam perayaan hari-hari besar keagamaan seperti hari raya paskah umat kristiani menjalankan dengan suka cita karena umat Islam senantiasa menjaga dan menghormati jalannya perayaan tersebut dengan tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat mengganggu perayaan tersebut. Kerjasama dalam kegiatan keagamaan ini akan membawa pada rasa saling menghormati, saling peduli dan saling tolong menolong.

Adapun bentuk toleransi lainnya yaitu kerjasama dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti membersihkan jalan, dan ikut dalam mendirikan tenda untuk pesta kematian atau pesta pernikahan sekalipun yang meninggal atau menikah tersebut berbeda agama. Melalui kerjasama dalam kegiatan sosial tersebut, masyarakat dapat merasakan kebersamaan dan solidaritas yang mendalam. Masyarakat merasa bahwa dirinya bukan hanya individu yang berjuang sendiri, tetapi bagian dari sekelompok masyarakat yang peduli. Hal tersebut dapat memperkuat ikatan sosial, memperkuat toleransi dan menciptakan rasa persatuan. Bentuk kerjasama lainnya yang ada di lembang Tokesan adalah kerjasama dalam kegiatan ekonomi, contohnya masyarakat bertemu dan berbicara dalam melakukan transaksi jual beli meskipun masyarakat tersebut berbeda agama.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama di lembang Tokesan erat kaitannya dengan usaha mempererat hubungan masyarakat dengan masyarakat atau mempererat hubungan manusia dengan

manusia, karena dengan adanya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta kehidupan yang damai, sejahtera dan harmonis. Hal tersebut yang masih sangat kental dijaga oleh masyarakat Tana Toraja khususnya di lembang Tokesan, sehingga sampai saat ini jarang sekali terdengar konflik antar pemeluk agama. Selain karena budayanya yang bagus, Toraja juga terkenal karena toleransinya.

2. Dampak Toleransi Beragama Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Lembang Tokesan Kecamatan Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja

Dampak atau pengaruh positif toleransi beragama terhadap perkembangan pendidikan Islam di lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja yaitu dapat memperkuat tali persatuan dan mempererat silaturahmi melalui kegiatan gotong royong dan kegiatan kebersamaan lainnya. Gotong royong atau saling membantu, sudah ada dan dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak lama. Gotong royong adalah suatu budaya dan kepribadian bangsa yang melekat dan berakar dalam kehidupan masyarakat. Melalui gotong royong tersebutlah yang menjadi pokok rasa toleransi antar umat beragama untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain. Sehingga masyarakat dapat tumbuh dan berkembang semakin dewasa serta dapat bersatu untuk memperkuat kerukunan masyarakat di lembang Tokesan. Melalui gotong royong antar umat beragama juga akan semakin mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki Dasar Negara Pancasila.

Dampak berikutnya adalah terwujudnya kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama ini dapat diwujudkan dengan tidak memaksakan

seseorang untuk memeluk agama tertentu, saling tenggang rasa, saling menghagai, melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing dan memenuhi peraturan keagamaan dan peraturan negara atau pemerintahan. Dampak lainnya dari toleransi beragama di lembang Tokesan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, karena salah satu tujuan dari toleransi beragama adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang dengan kenyataan bahwa ada agama yang lain. Dengan demikian, manusia sebagai umat yang menganut ajaran agama, semakin meghayati dan memperdalam ajaran agama dan berusaha untuk mengamalkannya, dan mencegah terjadinya perpecahan anatar umat beragama akibat perbedaan. Agama tidak boleh dijadikan alasan sebagai pemecah belah. Perpecahan dapat merugikan setiap individu dalam melakukan aktivitasnya. Dengan adanya toleransi beragama memungkinkan setiap individu saling melengkapi, Jangan karena alasan perbedaan keyakinan dijadikan suatu permusuhan.

Adapun dampak positif yang terakhir dari toleransi beragama di lembang Tokesan adalah penguatan lembaga pendidikan Islam yaitu TPA. Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, dapat menciptakan generasi Islam yang taat beribadah dan berakhlak mulia, menanamkan nilai moral dan budi pekerti pada generasi muda, memakmurkan masjid, membentuk masyarakat yang Qur'ani dan memperdalam pengetahuan keagamaan di masyarakat. Keberadaan TPA juga mempunyai peranan yang sangat penting dan besar terhadap masyarakat terutama para orang tua dalam membentuk

anak-anaknya menjadi generasi yang sejak dini telah mengenal agamanya melalui Al-Qur'an dengan cara belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa toleransi beragama di lembang Tokesan juga memiliki dampak negatif, yakni munculnya sikap fanatisme yang berlebihan dari anak-anak. Fanatisme adalah sebuah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu hal secara berlebihan. Dan secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mampu memahami apa yang ada diluar dirinya, dan tidak mengerti filsafat atau paham selain yang mereka yakini. Seseorang yang memiliki sifat fanatisme tersebut biasanya sulit untuk menerima perbedaan pandangan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki sifat fanatis juga cenderung anti-kritik karena merasa memiliki pandangan yang paling benar. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh perasaan sombong dan egois.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja adalah masyarakat yang menganut agama yang berbeda, namun toleransi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat lembang Tokesan tetap berjalan dengan baik, damai dan harmonis. Masing-masing umat beragama menjalankan agamanya tanpa saling mengganggu dan tidak saling merendahkan agama masyarakat lain. Adapun bentuk-bentuk toleransi yang terjalin di lembang Tokesan yaitu seperti kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kerjasama dalam kegiatan sosial dan kerjasama dalam kegiatan ekonomi.
2. Dengan terciptanya toleransi yang baik, maka sangat kuat dampaknya atau pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam di lembang Tokesan kecamatan Sangalla Selatan kabupaten Tana Toraja seperti dapat memperkuat tali persatuan dan mempererat silaturahmi masyarakat lembang Tokesan, terwujudnya kerukunan umat beragama, penguatan keimanan, meningkatkan ketaqwaan dan penguatan lembaga pendidikan Islam.

B. Saran

1. Toleransi beragama dan hubungan yang telah terjalin di lembang Tokesan selama ini agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan selamanya.

2. Diharapkan untuk masyarakat lembang Tokesan untuk selalu menjaga kekompakan yang telah terjalin selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Etika Kehidupan Agama di Indonesia (Perspektif Islam)*, Reocities [www.reocities.com hostspring/6774/j-20.html](http://www.reocities.com/hostspring/6774/j-20.html)) diakses tanggal 8 Desember 2012.
- Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Abdussamad, H. Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Amalia, Ainna dan Nanuru, Ricardo Freedom. *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku*, Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X No. 1, Tobelo: Universitas Halmahera, 2018.
- Amirul Hadi, MA,. Aceh: *Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor, 2012.
- Ardiansari, Elfira Rose. *Toleransi dalam Film My Name Is Khan*. Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Arfiansyah, Rhifky, dkk. “*Toleransi Antarumat Agama di Masyarakat Desa Jarak*”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.2 No.2. 2022.
- Arifin H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: BumiAksara, 2014.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Casram. “*Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 no. 2 Juli 2016.
- Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Faidhani, Achmad. "Konsepsi Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam", *Skripsi*. Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah IAIN Walisongo 2006.
- Ghoni, Abdul. *Implementasi Sikap Toleransi antar Umat Beragama*. Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2015.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Cet. I; Mataram: CV. Pustaka Ilmu , 2020.
- Hidayat Rahmat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2016.
- Ishak, Nurfaika. "Pengaturan Konstitusional Toleransi Beragama dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Manusia di Indonesia", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* Vol. 25, No.1, Maret 2023.
- Jamrah, Surya A. *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam*, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23 No. 2, Riau: UIN Suska, 2015.
- Jurnal An-Nida*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015
- Karim, Rahmawaty. "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas." *Jurnal Analisis*, Vol. 12 no. 1 (Juni 2012) <http://download.portalaruda.org/article.php?article=483441&val=5898&title=signifikansi%20pendidikan%20multikultural%20terhadap%20kelompok%20minoritas>
Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Mugi Publishing, 2015.
- Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)". *Fikrah*. 2016.

- Khotimah. *Toleransi Beragama*. Jurnal Ushuluddin, Vol. XX No. 2, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013.
- M. Nur Ghufron, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah 1*, 2016. Vol. 4: 144.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mu’in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muis, Abd. Andi, dkk. “Penulisan Karya Tulis Ilmiah” *CV. EDUPEDIA Publisher* Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Muliawan, Jasa Unggah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2015.
- Nata, Abuddin. *Metodologi studiislam*. Jakarta:RajawaliPers, 2010.
- Osman, Mohamed Fathil. *Islam Pluralime, dan Toleransi Keagamaan*. Jakarata: Yayasan Abad Demokrasai, 2012.
- Pohan, Rahman Asril. *Toleransi Inklusif*. Yogyakarta: Kaubata, 2014.
- Pohan, Rusdian. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute dan Lanarka Publisher, 2007.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Cet. I; Banjarmasin: CV. Antasari Press, 2011.
- Rika Apriani, *Fenomena Toxic Parent pada Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Masyarakat RW 10 Kelurahan Lega Kota Bandung)*
- Rokhim, Muhammad Abdul. “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia”, *Skripsi*. Semarang: Program Strata 1 Fak Tarbiyah UIN Walisongo, 2016.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

- Suharto, Sugeng. *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Ponorogo: Reativ, 2019.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali pers, 2014.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- W. A Gerungan. *Prasangka Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama: 2010.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamin, Moh., Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Yulianto, Arief. “Beragama Terhadap Perkembangan di Dusun Margosari Desa Ngadirejo Kecamatan Ampel”, *Skripsi Semarang*: IAIN Salatiga, 2015.